

KOMUNIKASI EMPATI DALAM PANDEMI COVID-19



Kata Pengantar:
Muhamad Sulhan
Ketua Umum

Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM)

Editor:

Nurudin | Suprihatin | Awang Dharmawan
Maria M Widiyanti | Fitria Widlyani Roosinda

ASPIKOM



Daftar Isi

Kata Pengantar

Berani Berhenti Mengutuk 'Gelap': Wacana Empati Versi Ilmu Komunikasi <i>Muhamad Sulhan</i>	v
Pengantar Editor	ix

BAGIAN 1.

COVID-19 DAN PROBLEM KOMUNIKASI ELITE POLITIK	1
Menyoal Komunikasi Pemerintah dan Peran Jubir di Tengah Pandemi Covid-19 <i>Vinda Maya Setianingrum</i>	3
Retorika Politik Elit Penguasa Menjawab Isu Covid-19 <i>Anang Sujoko</i>	9
Covid 19: Disruptor Komunikasi Krisis Digital Pemerintah Provinsi Jawa Timur <i>Awang Dharmawan</i>	19
Erosi Komunikasi Pencegahan Covid-19 <i>Ali Nurdin</i>	25
Problem Komunikasi dan Makna di Masa Krisis Covid-19 <i>Akhirul Aminulloh</i>	31
Pencitraan di Tengah Pandemi <i>Satya Irawatiningrum</i>	37
Optimalisasi Komunikasi Sosial Satgas Gugus Covid-19 Desa Melalui Peningkatan Kompetensi Reportase Publik Menuju Komunikasi Rasional <i>Surokim</i>	41
Komunikasi, Medium, dan Empati Sosial <i>M. Himawan Sutanto</i>	53
Menjebak Covid dalam Perangkap Politik <i>Rahadi</i>	59

BAGIAN 3.

PERAN MEDIA DI ERA PANDEMI..... 149

Media Menyikapi Pandemi

Suprihatin 151

Dengungan Optimisme untuk Jawa Timur

Finsensius Yuli Purnama..... 157

Mengkaji Ulang Objektivitas Media dalam Pemberitaan Covid-19

Nurudin..... 165

Industri Media dalam Pandemi Covid-19

Eko Pamuji..... 169

Hiperrealitas Covid-19

Sugeng Winarno 175

Pass the Brush Challenge sebagai Media Interaksi Virtual

Saat #dirumahaja

Ratna Puspita Sari 183

100 Buruh Positif Covid-19: Perspektif Krisis Perusahaan dan Pemberitaan Media

Theresia Intan Putri Hartiana 189

Covid 19 dan TikTok: Sebuah Abnormalitas atau Adopsi Baru?

Novin Farid Styo Wibowo 193

BAGIAN 4.

PANDEMI DAN TANTANGAN DUNIA LITERASI..... 199

Ujian Literasi Digital di Balik Pandemi Covid-19

Rila Setyaningsih..... 201

Stigma dan Labelling Theory dalam Kasus Covid 19: Sebuah Pendekatan Fenomenologi

Nikmah Suryandari 207

Tantangan Pembelajaran Berbasis Media Digital Pada Pandemi Covid-19

Novan Andrianto 213

Infografis sebagai Instrumen Penanganan Pandemi COVID-19

Aditya Dwi Putra Bhakti..... 219

Stigma dan Labelling Theory dalam Kasus Covid 19: Sebuah Pendekatan Fenomenologi

Nikmah Suryandari

Pendahuluan

Sejak diumumkan pertama kali awal Maret 2020, kasus Covid 19 terus menunjukkan trend peningkatan yang luar biasa bahkan pada beberapa daerah berdampak pada angka kesakitan dan kematian yang terus bertambah. Berdasarkan data per 26 April 2020, terdapat 9157 pasien terkonfirmasi Covid 19, jumlah pasien yang dirawat 7032, meninggal 743, sembuh 1107 (sumber: www.covid19.go.id).

Dengan semakin meningkatnya kasus Covid 19 di Indonesia, ada beberapa dampak sosial diantaranya hubungan antar manusia yang bergeser. Beberapa kasus pasien yang dinyatakan positif Covid 19 justru mendapatkan penolakan dari lingkungan terdekatnya. Misalnya kasus di Klaten, Jawa Tengah, seorang kepala desa mengalami kesulitan ketika harus menenangkan warganya yang panik saat mengetahui tetangganya positif virus Corona atau COVID19. Bahkan disebutkan keluarga pasien Corona dijauhi oleh tetangganya (Detiknews.com, 2/4/20).

Kasus pasien Covid 19 yang dijauhi tetangga dan kerabatnya menjadi beban tambahan bagi pasien, ibarat sudah jatuh tertimpa tangga. Stigma dan diskriminasi merupakan hambatan utama dalam pemberian perawatan pada pasien Covid 19. Stigma dan diskriminasi terkait Covid 19 telah menciptakan hambatan utama untuk mencegah lebih lanjut infeksi dan pengendalian pandemi, untuk meringankan dampaknya dan untuk penyediaan perawatan, dukungan dan pengobatan yang memadai.

Berkaitan dengan reaksi dan stigma yang dialami pasien Covid 19, banyak pihak mengusulkan agar data identitas pasien tidak perlu diungkap ke publik. Hal ini dilakukan untuk melindungi pasien dan

keluarga pasien serta tidak menimbulkan kepanikan warga. Hal ini juga ditegaskan oleh Honoris (2020) yang meminta pemerintah menjamin kerahasiaan identitas dua warga yang terjangkit virus corona. Menurut Honoris hak atas privasi adalah salah satu hak konstitusional Menurut yang diatur dalam UUD 1945. Perlindungan negara terhadap warga terkait penanganan medis Covid 19 di Indonesia harus juga mencakup perlindungan hak atas privasi, termasuk di dalamnya perlindungan kerahasiaan identitas atau data pribadi pasien penyakit tersebut.

Covid 19 dan Kepanikan Masal

Terjadinya kepanikan masyarakat merupakan hal yang wajar sebagai sebuah fenomena sosial. Manusia pada dasarnya memiliki naluri bertahan kalau ada serangan. Kepanikan masal ini tidak terlepas dari beberapa faktor, diantaranya fakta bahwa hingga saat ini virus Covid 19 merupakan virus ganas yang belum ada vaksinya. Faktor kedua adalah adanya kesan kurang responsifnya pemerintah menyikapi isu ini, khususnya pada awal kemunculannya di awal tahun 2020.

Di awal kemunculan virus Covid 19 ini, pemerintah dilihat tidak menunjukkan langkah responsif dan antisipatif dalam mencegah dan menangani penyebaran virus ini. Faktor ketiga adalah pemberitaan di media massa yang lebih menonjolkan aspek dramatisasi dibandingkan aspek edukasi masyarakat. Adanya amplifikasi pasien Virus Covid 19 terkesan didramatisasi hingga mengaburkan informasi dan fakta yang berhak diketahui publik. Akibatnya, masyarakat justru dilanda kepanikan dan kecemasan karena pemberitaan di media massa.

Stigma dan Labelling pada Pasien dan Keluarga

Ditengah pandemi Covid 19 yang kian massif penyebarannya, fenomena stigmatisasi sekaligus penjulukan pada pasien dan keluarga menguat sampai pada tahap yang memprihatinkan. Adanya penolakan terhadap dokter dan tenaga media pasien virus Covid 19 oleh tetangga juga penolakan pemakaman jenazah pasien di daerah mereka. Sejak dinyatakan positif Covid 19, terdapat banyak penyematan label negatif kepada pasien dan keluarga, seperti keluarga sarang virus, pembawa virus (Hakim, 2020)

Dalam kajian ilmu komunikasi, secara konseptual stigma biasanya merujuk pada hasil penelitian. Erving Goffman dalam buku *Notes on the Management of Spoiled Identity* (1963), menjelaskan bahwa, "the concept of stigma refers to negative stereotypes assigned to a people when their attributes are considered both different from or inferior to societal norms. Stigma was about the social interactions between 'stigmatized' and 'normal' persons in society. The process of stigma is deeply discrediting"

Stigma adalah situasi dimana seseorang mengalami diskualifikasi dari penerimaan sosial secara penuh, "the situation of the individual who is disqualified from full social acceptance".

Goffman juga menjelaskan stigma menimbulkan dampak pada kehidupan masyarakat, mengganggu sumber daya manusia, kesempatan hidup sehat, bahkan berupa penganiayaan berbentuk marginalisasi dan diskriminasi. Dalam konteks pasien Covid 19 dan keluarga ini, mereka mengalami diskriminasi dan marginalisasi dari warga sekitar tempat tinggal maupun kerabatnya.

Stigma sangat terkait erat dengan teori *labelling* atau penjulukan. Kontributor penting dalam teori *labelling* adalah Erving Goffman dalam buku *The Presentation of Self in Everyday Life*, yang secara rinci menjelaskan mengenai stigma dalam buku *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*

Masalah dan Implikasi *Labelling*

Teori *labelling* atau penjulukan muncul dan diilhami teori interaksi simbolik George Herbert Mead dalam karya klasik *Mind, Self, Society* (1934) namun diterapkan pada individu-individu menyimpang (*deviants*). Dalam pandangan teori interaksi simbolik, manusia belajar dan memerankan banyak peran dengan mengasumsikan identitas paling relevan dengan peran yang dimainkan. Teori penjulukan (*labelling theory*) melihat penyimpangan (*deviance*) bukanlah sebagai perangkat karakteristik individu atau kelompok, namun merupakan suatu proses interaksi antara *deviants* dengan *non deviants*. Mereka yang mampu memaksa definisi moralitas konvensional atau merepresentasikan kekuasaan kepada orang lain menyediakan sumber utama *labelling* atau penjulukan. Julukan yang disematkan bertujuan untuk membentuk kategori-kategori penyimpangan, sehingga mampu menciptakan struktur kekuasaan dalam masyarakat.

Bahwa kelompok masyarakat memiliki kekuasaan untuk menghukum pelanggaran atas aturan yang berlaku di lingkungannya. Kondisi pasien Covid 19 dan keluarga dianggap sebagai penyimpangan dari norma sosial sehingga mereka mendapat label negatif. Label negatif ini secara lambat laun akan berpengaruh pada konsep diri dan citra diri mereka menjadi negatif. Ini yang dikenal dengan stigma. Menurut Mead (1937) *a stigma is defined as a powerfully negative label that changes a person's self-concept and social identity.*

Lebih jauh Mead (1937) mendeskripsikan, bahwa diri (*self*) dikonstruksi dan direkonstruksi secara sosial melalui interaksi seseorang dengan masyarakat. Teori *labelling* menyatakan bahwa seseorang mendapatkan penjulukan atau label dari bagaimana orang lain memandang kecenderungan mereka dalam berperilaku. Katanya, *"that the self is socially constructed and reconstructed through the interactions which each person has with the community. The labeling theory suggests that people obtain labels from how others view their tendencies or behaviors."*

Menurut Giddens, (1991) teori *labelling* atau penjulukan penting karena teori ini berawal dari asumsi bahwa tidak ada suatu tindakan pun yang secara instrinsik kriminal. Definisi kriminalitas ditetapkan oleh pihak yang berkuasa, melalui perumusan hukum dan interpretasi oleh polisi, pengadilan dan lembaga pemasyarakatan

Berdasarkan teori *labelling* proses penjulukan begitu besar, sehingga korban pelabelan salah kaprah ini tidak mampu menahan dampaknya. Pelabelan dari orang lain terhadap mereka secara terus menerus tersebut, pada akhirnya seolah mampu menghilangkan citra diri mereka yang asli. Dampak ini semakin hebat bila penyebaran label ini dilakukan di media massa maupun media sosial, apalagi jika korban pelabelan adalah rakyat jelata.

Labelling atau penjulukan sebenarnya problematik. Proses *labelling* dapat diibaratkan seperti lingkaran setan. Dalam kasus pasien Covid 19 dan keluarga misalnya, bila mereka memberitahukan statusnya, mereka akan dikucilkan, dijauhi dan dimusuhi. Sebaliknya jika mereka menyembunyikan statusnya, seandainya nanti ada yang tertular (karena mengabaikan protokol kesehatan saat berinteraksi dengan pasien), mereka tetap juga disalahkan. Tindakan apapun yang diambil pasien

"objektif", karena mereka meniadakan sifat dan karakter lain yang sebenarnya melekat juga pada orang atau kejadian tersebut. Sehingga, muncullah opini sepihak dari masyarakat terhadap pasien Covid 19 dan keluarga. Narasi berupa pelabelan ini akan dimaknai dan ditafsirkan secara bebas oleh masyarakat lainnya. Narasi pelabelan ini memberikan tawaran kerangka makna yang baru kepada khalayak untuk mendefinisikan diri sendiri, orang lain, dan dunia disekitarnya.

Dalam pandangan Dahlgren (1991) realitas sosial bagi kaum konstruktivis fenomenologis, sebagian realitas sosial adalah produksi manusia, hasil proses budaya, termasuk didalamnya penggunaan bahasa. Makna merupakan konstruksi, meskipun terkadang bersifat rentan dan muskil. Salah satu cara paling mendasar kita dalam menghasilkan makna mengenai dunia nyata adalah melalui narasi. Narasi tentang pasien Covid 19 dan keluarga yang disampaikan masyarakat sekitar merupakan hasil seleksi peristiwa yang direproduksi dalam bentuk pelabelan. Narasi bukan sekedar menyampaikan, namun juga menciptakan makna. *Labelling* atau julukan yang dipilih kelompok tertentu jelas merupakan salah satu pendefinisian untuk menciptakan realitas baru mengenai peristiwa atau orang yang didefinisikan.

Penutup

Beragam *labelling* atau penjulukan yang terjadi pada pasien Covid 19 dan keluarga merupakan fakta yang tidak dapat kita abaikan begitu saja. Ternyata, sebagian proses *labelling* atau penjulukan bisa jadi merupakan hal yang sama sekali tidak benar dan lebih karena distorsi informasi yang diterima masyarakat. Para korban *labelling* biasanya orang yang sama sekali tidak bersalah. Akan tetapi reaksi keras mereka justru sering ditafsirkan sebagai alasan untuk mengkonfirmasi julukan yang mereka terima.